

Geopolitik Kontemporer: Membaca Dunia yang Sedang Bergeser



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: *Geopolitik Kontemporer-Membaca Dunia
yang Sedang Bergeser*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

14 Maret 2026

GEOPOLITIK KONTEMPORER: MEMBACA DUNIA YANG SEDANG BERGESER

1. Pendahuluan

Geopolitik kontemporer tidak lagi dapat dipahami dengan peta lama yang membagi dunia secara sederhana ke dalam blok-blok ideologis yang tegas dan stabil. Dunia saat ini justru bergerak dalam arah yang lebih cair, lebih berlapis, dan lebih sulit ditebak. Setelah beberapa dekade pasca-Perang Dingin yang sering dibaca sebagai masa dominasi tunggal Amerika Serikat, banyak indikator mutakhir menunjukkan bahwa tatanan internasional sedang mengalami pergeseran: perdagangan global tertekan oleh tarif dan ketidakpastian kebijakan, belanja militer melonjak, demokrasi mengalami tekanan, rantai pasok semakin dipolitisasi, dan negara-negara berkembang mulai menuntut representasi yang lebih besar dalam tata kelola global. WTO, misalnya, pada April 2025 memperingatkan bahwa tarif baru dan ketidakpastian kebijakan dapat mengubah pertumbuhan perdagangan barang dunia tahun 2025 menjadi kontraksi **0,2 persen**, dan dalam skenario yang lebih buruk bahkan menjadi penurunan **1,5 persen**. Pada saat yang sama, SIPRI mencatat belanja militer global mencapai **US\$2,718 triliun** pada

2024, naik **9,4 persen** dan menjadi kenaikan tahunan tertajam sejak setidaknya akhir Perang Dingin.

Namun pergeseran ini tidak berarti bahwa dunia lama sepenuhnya runtuh. Justru yang sedang terjadi adalah keadaan antara: tatanan lama belum benar-benar hilang, tetapi tatanan baru pun belum mapan. Dolar AS masih menjadi mata uang cadangan dominan dengan pangsa sekitar **56,32 persen** dari cadangan devisa yang dialokasikan pada kuartal II 2025, tetapi ekspansi BRICS, meningkatnya agenda Global South, dan ketidakpuasan terhadap lembaga internasional lama menunjukkan adanya dorongan kuat ke arah redistribusi pengaruh. Artinya, dunia yang sedang bergeser bukan dunia yang telah selesai berubah, melainkan dunia yang sedang dinegosiasikan ulang—oleh negara besar, negara menengah, perusahaan teknologi, lembaga keuangan, dan bahkan oleh dinamika politik domestik di masing-masing negara. ([IMF Data](#))

Karena itu, membaca geopolitik kontemporer memerlukan cara pandang yang lebih kaya daripada sekadar bertanya “siapa lawan siapa.” Kita harus melihat bagaimana kekuatan bekerja melalui perang dan keamanan, tetapi juga melalui perdagangan, data, energi, mineral kritis, teknologi, utang, dan narasi politik dalam negeri. Dengan kata lain, geopolitik kini tidak hanya berlangsung di medan perang atau ruang diplomasi, melainkan juga di pelabuhan, pasar energi, kabel data, pabrik semikonduktor, platform digital, dan forum seperti G20 atau BRICS. Inilah sebabnya geopolitik kontemporer terasa hadir di mana-mana: ia masuk ke harga barang, arus investasi, kebijakan industri, hingga polarisasi politik domestik. ([OECD](#))

2. Dari Dunia Unipolar ke Dunia yang Lebih Tersebar

Salah satu cara paling sederhana untuk membaca pergeseran dunia adalah melihat distribusi kekuatan. Pada 1990-an dan awal 2000-an, banyak analis berbicara tentang momen unipolar: Amerika Serikat memimpin secara militer, keuangan, teknologi, dan kelembagaan. Kini

gambarannya jauh lebih beragam. Amerika Serikat tetap sangat kuat, tetapi Tiongkok telah menjadi pusat gravitasi ekonomi dan teknologi yang besar; India naik sebagai kekuatan demografis, ekonomi, dan strategis; Eropa tetap penting secara regulatif dan finansial; Rusia masih relevan secara militer dan energi; sementara negara-negara menengah seperti Indonesia, Turki, Arab Saudi, Brasil, dan Afrika Selatan memperoleh ruang manuver yang lebih besar daripada sebelumnya. Karena itu, istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan situasi ini adalah bukan "akhir hegemoni total," melainkan **penyebaran pusat-pusat pengaruh**. ([Serviços e Informações do Brasil](#))

Tetapi penyebaran itu tidak merata di semua sektor. Di keuangan internasional, misalnya, dominasi dolar masih kuat. IMF menunjukkan bahwa pada kuartal II 2025 dolar masih mencakup **56,32 persen** cadangan devisa yang dialokasikan, jauh di atas euro (**21,13 persen**) dan renminbi (**2,12 persen**). Ini berarti sistem moneter global belum mengalami de-dolarisasi yang radikal. Namun stabilitas dominasi dolar ini hidup berdampingan dengan meningkatnya upaya negara-negara lain untuk membangun instrumen pembayaran, pembiayaan, dan koordinasi di luar sumbu lama. Jadi, yang berubah bukan hanya peta aktor, tetapi juga peta **inisiatif**. ([IMF Data](#))

Perubahan semacam ini menjadikan dunia lebih rumit. Pada masa unipolar, banyak negara menyesuaikan diri pada satu pusat dominan. Dalam dunia yang lebih tersebar, negara-negara harus mengelola lebih banyak hubungan sekaligus. Mereka harus menyeimbangkan keamanan dengan perdagangan, investasi dengan kedaulatan data, kebutuhan energi dengan komitmen iklim, dan kepentingan nasional dengan tekanan dari institusi internasional maupun pasar global. Maka, dunia yang sedang bergeser bukan hanya lebih multipolar; ia juga lebih **transaksional**, lebih **sektoral**, dan lebih **fragmentaris**. ([OECD](#))

3. Kembalinya Hard Power: Senjata, Perang, dan Daya Tangkal

Salah satu tanda paling jelas dari geopolitik kontemporer adalah kembalinya *hard power* ke panggung utama. Selama beberapa dekade, ada keyakinan bahwa interdependensi ekonomi akan membuat perang besar makin tidak rasional. Kenyataannya, perang Rusia–Ukraina, konflik di Gaza dan kawasan Timur Tengah, ketegangan di Laut Cina Selatan dan Selat Taiwan, serta perlombaan militer di banyak kawasan justru menunjukkan bahwa kekuatan bersenjata tetap sangat relevan. SIPRI mencatat bahwa belanja militer global 2024 naik di semua lima kawasan geografis utama dan mencapai level tertinggi yang pernah dicatat, didorong terutama oleh perang Rusia–Ukraina dan konflik di Timur Tengah. Dunia, dengan kata lain, sedang mengalami **re-militerisasi**. ([SIPRI](#))

Penting untuk dipahami bahwa kenaikan anggaran militer bukan sekadar angka. Ia menandakan perubahan dalam cara negara membaca ancaman. Jika pada masa globalisasi puncak banyak negara lebih percaya pada efisiensi ekonomi dan integrasi pasar, kini semakin banyak negara menaruh investasi besar pada daya tangkal, stok strategis, teknologi pertahanan, dan aliansi keamanan. Ini berarti bahwa asumsi dasar politik internasional telah berubah: stabilitas tidak lagi dianggap dapat dijamin oleh perdagangan saja, melainkan harus disangga oleh kapasitas pertahanan yang lebih nyata. Dalam dunia seperti itu, negara-negara menengah pun merasa perlu memperkuat postur keamanan mereka, baik melalui modernisasi militer maupun kerja sama yang lebih rapat. ([SIPRI](#))

Akan tetapi, kembalinya *hard power* tidak sama dengan kembalinya dunia Perang Dingin secara utuh. Dulu, garis pemisah ideologis relatif jelas. Sekarang, negara bisa bekerja sama secara ekonomi dengan satu pihak, tetapi bersiap secara militer terhadap pihak yang sama; atau bisa berbagi kekhawatiran strategis dengan negara lain tanpa mau masuk aliansi formal. Karena itu, militerisasi sekarang lebih sering berjaln dengan geoekonomi dan teknologi daripada berdiri sendiri. Rudal, chip,

pelabuhan, satelit, data, dan pasokan mineral kritis kini saling terkait dalam satu ekosistem kekuatan. (IEA)

4. Geoekonomi: Ketika Perdagangan Menjadi Senjata

Jika geopolitik lama sangat bertumpu pada tentara dan wilayah, geopolitik kontemporer bertumpu juga pada tarif, investasi, teknologi, dan data. WTO dalam laporan April 2025 menunjukkan bahwa lonjakan tarif dan ketidakpastian kebijakan dapat menekan perdagangan barang dunia secara signifikan, sementara UNCTAD melaporkan bahwa perdagangan global tetap mencapai rekor **US\$33 triliun** pada 2024, tetapi pada 2025 menghadapi tekanan dari proteksionisme, *friendshoring*, *nearshoring*, dan perubahan strategi perdagangan. Artinya, perdagangan dunia belum runtuh, tetapi ia makin dibentuk oleh logika strategis, bukan lagi oleh efisiensi ekonomi semata.

Perubahan ini sangat penting. Dulu, banyak negara menganggap perdagangan bebas sebagai ruang netral yang saling menguntungkan. Kini, perdagangan semakin sering dipakai sebagai alat tekanan, negosiasi, dan disiplin. Tarif digunakan untuk memaksa penyesuaian kebijakan. Sanksi finansial digunakan untuk membatasi ruang gerak negara lain. Kontrol ekspor dipakai untuk menjaga keunggulan teknologi. Bahkan rantai pasok diperlakukan sebagai isu keamanan nasional. Dengan demikian, geoekonomi tidak lagi bersifat perifer; ia menjadi jantung geopolitik kontemporer.

Lebih jauh lagi, pola *friendshoring* dan *nearshoring* menunjukkan bahwa dunia tidak sedang bergerak ke autarki total, tetapi ke bentuk globalisasi baru yang lebih selektif. Negara dan perusahaan tidak lagi sekadar bertanya "di mana paling murah?", tetapi "di mana paling aman secara politik?", "di mana paling dapat dipercaya?", atau "di mana aturan datanya paling sesuai?". Perubahan ini menguntungkan beberapa negara dan merugikan negara lain, tetapi yang jelas ia menandai berakhirnya masa ketika globalisasi dipahami sebagai perluasan pasar yang relatif

netral. Sekarang, keterhubungan internasional sendiri telah menjadi objek persaingan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

5. Teknologi, Data, dan Kedaulatan Digital

Salah satu medan baru geopolitik kontemporer adalah teknologi. Jika pada abad ke-20 minyak sering disebut sebagai darah ekonomi dunia, maka pada abad ke-21 data, chip, jaringan digital, komputasi awan, dan kecerdasan buatan memegang peran yang semakin serupa. OECD menekankan bahwa *cross-border data flows* adalah "lifeblood" perdagangan dan transaksi rantai pasok modern, tetapi juga menunjukkan bahwa regulasi data, lokalisasi data, dan pembatasan transfer data lintas batas semakin meningkat. OECD bahkan mencatat bahwa fragmentasi penuh pendekatan atas data lintas batas dapat menyebabkan kerugian PDB global sekitar **4,5 persen**, sedangkan pendekatan yang seimbang justru dapat menaikkan PDB global **1,7 persen** dan ekspor lebih dari **3,5 persen**. ([OECD](#))

Apa artinya ini secara geopolitik? Artinya, kedaulatan tidak lagi hanya menyangkut wilayah dan perbatasan, tetapi juga menyangkut **arsitektur digital**. Negara kini harus memikirkan siapa yang menguasai pusat data, siapa yang menetapkan standar AI, siapa yang memiliki kemampuan produksi chip, dan siapa yang dapat memutus atau menghambat arus data. Dalam lingkungan seperti itu, teknologi bukan hanya soal inovasi, tetapi juga soal kekuasaan. Negara yang tertinggal dalam teknologi bukan hanya tertinggal secara ekonomi, tetapi juga menjadi lebih mudah dipengaruhi secara politik dan lebih rapuh secara keamanan. ([OECD](#))

Karena itu, geopolitik kontemporer memiliki dimensi yang sangat berbeda dibanding masa lalu: dominasi bisa dibangun tanpa pendudukan wilayah, cukup dengan menguasai platform, jaringan, sistem pembayaran, atau standar teknis. Inilah sebabnya kompetisi atas data dan teknologi kini terasa begitu intens. Ia menyentuh bukan hanya negara besar, tetapi juga negara menengah yang harus menentukan

apakah mereka akan membangun kedaulatan digital, membuka diri sepenuhnya, atau mencari jalan tengah yang realistis. (OECD)

6. Energi, Iklim, dan Perebutan Masa Depan

Geopolitik kontemporer juga sedang dibentuk oleh transisi energi. Di satu sisi, dunia masih sangat bergantung pada minyak dan gas, sehingga konflik di Timur Tengah atau gangguan di jalur pelayaran energi tetap dapat mengguncang ekonomi dunia. Di sisi lain, transisi menuju energi bersih menciptakan arena persaingan baru: siapa menguasai teknologi energi, siapa memimpin pembiayaan iklim, siapa mengendalikan mineral kritis, dan siapa menentukan standar transisi. Inilah alasan mengapa energi hari ini tidak dapat dipahami hanya sebagai isu keamanan pasokan, tetapi juga sebagai isu **arah peradaban ekonomi**. (IEA)

IEA dalam *Global Critical Minerals Outlook 2025* menegaskan bahwa mineral seperti tembaga, litium, nikel, kobalt, grafit, dan rare earths akan sangat menentukan jalur transisi energi global. Pada saat yang sama, UNCTAD dalam *World Investment Report 2025* menyoroti bagaimana investasi internasional semakin terkait dengan ekonomi digital dan kebutuhan strategis jangka panjang, sementara permintaan jangka panjang atas mineral kritis terus ditopang oleh jalur dekarbonisasi global. Ini berarti bahwa transisi hijau bukan semata agenda lingkungan. Ia adalah arena baru pembentukan kekuasaan dan ketergantungan. (IEA)

Konsekuensinya sangat besar. Negara-negara kaya sumber daya seperti Indonesia, Chile, Kongo, atau Australia memperoleh bobot baru dalam percakapan global. Tetapi bobot itu tidak otomatis menjadi kekuatan politik. Ia baru menjadi kekuatan bila sumber daya itu diubah menjadi kapasitas industri, teknologi, dan nilai tambah domestik. Jika tidak, dunia hanya akan bergeser dari ketergantungan pada minyak menuju ketergantungan baru pada mineral. Karena itu, geopolitik energi dan iklim kini semakin terhubung dengan agenda industrialisasi, reformasi keuangan global, dan keadilan distribusi. (IEA)

7. Demokrasi di Bawah Tekanan

Pergeseran dunia juga tampak pada bidang politik domestik. V-Dem dalam *Democracy Report 2025* menempatkan dunia pada situasi **25 years of autocratization**, sementara Freedom House dalam *Freedom in the World 2025* menyatakan bahwa kebebasan global menghadapi tantangan serius dari konflik bersenjata, represi yang makin dalam, dan pemimpin terpilih yang berusaha melemahkan pengawasan institusional. Freedom House juga mencatat bahwa **60 negara** mengalami penurunan hak politik dan kebebasan sipil pada 2024, sedangkan hanya **34 negara** yang mengalami perbaikan. Ini berarti bahwa pergeseran dunia tidak hanya soal perpindahan kekuatan antarnegara, tetapi juga soal **kualitas rezim** di dalam negara-negara itu sendiri. ([V-Dem](#))

Mengapa ini penting bagi geopolitik? Karena politik domestik dan politik internasional kini semakin menyatu. Polarisasi internal, penurunan kebebasan media, politik identitas, dan erosi kepercayaan pada institusi membuat negara lebih sulit membangun konsensus strategis jangka panjang. Pada saat yang sama, disinformasi, manipulasi digital, dan ketergantungan pada platform global memperumit batas antara ancaman internal dan eksternal. Negara-negara demokratis dan semi-demokratis kini harus menghadapi tantangan ganda: mempertahankan legitimasi di dalam negeri sambil menghadapi kompetisi yang lebih keras di luar negeri. ([V-Dem](#))

Dengan demikian, geopolitik kontemporer juga merupakan geopolitik rezim. Negara yang secara ekonomi kuat tetapi secara politik rapuh akan menghadapi kesulitan besar mempertahankan posisi internasional yang konsisten. Sebaliknya, negara yang berhasil menjaga legitimasi domestik, kapasitas institusional, dan kohesi sosial akan lebih mampu menavigasi turbulensi global. Ini menjelaskan mengapa banyak pemimpin sekarang berbicara tentang ketahanan nasional secara jauh lebih luas daripada sekadar pertahanan militer. ([V-Dem](#))

8. Global South, BRICS, dan Naiknya Negara Menengah

Salah satu ciri penting dari dunia yang sedang bergeser adalah menguatnya suara Global South dan negara-negara menengah. Ekspansi BRICS, misalnya, menunjukkan bahwa semakin banyak negara ingin memperbesar pengaruh mereka di luar kerangka lama yang terlalu berpusat pada Barat. Brazil secara resmi mengumumkan Indonesia sebagai anggota penuh BRICS pada Januari 2025, dan langkah itu dipahami sebagai bagian dari dorongan lebih luas untuk reformasi tata kelola global dan penguatan kerja sama Selatan–Selatan. ([Serviços e Informações do Brasil](#))

Pada saat yang sama, G20 di bawah presidensi Afrika Selatan tahun 2025 memprioritaskan pembiayaan iklim dan keringanan utang bagi negara-negara berkembang, menandai upaya untuk menggeser perhatian global dari sekadar stabilitas ekonomi negara kaya ke persoalan pembangunan dan ketahanan negara-negara rentan. Fakta bahwa Afrika Selatan menjadi negara Afrika pertama yang memimpin G20 juga penting secara simbolik: ia menunjukkan bahwa pusat gravitasi pembicaraan global perlahan bergerak lebih jauh ke Selatan. ([Reuters](#))

Namun kebangkitan Global South tidak boleh dibaca terlalu romantis. Fragmentasi global juga dapat merugikan negara berkembang bila mereka tidak memiliki kapasitas domestik yang cukup. UNCTAD mengingatkan bahwa FDI global masih menghadapi tekanan, dan pembiayaan untuk pembangunan tetap tidak merata. Artinya, ruang politik mungkin melebar, tetapi ruang ekonomi tetap keras. Negara-negara menengah hanya akan benar-benar naik bila mampu menerjemahkan momen geopolitik ini ke dalam industrialisasi, konektivitas, dan kapasitas negosiasi yang lebih kuat. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

9. Multilateralisme: Lemah, Tetapi Belum Mati

Salah satu godaan terbesar dalam membaca zaman sekarang adalah menyimpulkan bahwa multilateralisme telah gagal total. Memang, banyak tanda krisis terlihat jelas: WTO terus berada di bawah tekanan, perundingan reformasi global tersendat, dan forum-forum multilateral sering tampak lamban dibanding dinamika krisis di lapangan. Tetapi lemah tidak berarti mati. Justru dalam dunia yang lebih bergejolak, kebutuhan akan aturan bersama, data bersama, dan forum bersama menjadi semakin besar. WTO masih menjadi rujukan utama statistik dan peringatan perdagangan global. IMF tetap menjadi pusat data dan analisis sistem moneter internasional. OECD, UNCTAD, G20, dan berbagai lembaga lain masih menyediakan kerangka penting bagi koordinasi internasional.

Masalahnya, multilateralisme hari ini tidak lagi bekerja dalam suasana kepercayaan tinggi. Ia bekerja dalam suasana negosiasi keras, kecurigaan, dan tekanan kepentingan nasional yang semakin terbuka. Ini membuat banyak forum tampak lamban, tetapi juga menjelaskan mengapa mereka tetap diperlukan. Dalam dunia yang lebih multipolar dan lebih transaksional, lembaga multilateral mungkin kehilangan aura otoritatifnya, tetapi justru menjadi arena yang sangat penting untuk mencegah sistem internasional terpecah terlalu jauh. Dengan kata lain, kita tidak sedang melihat "akhir multilateralisme," melainkan **multilateralisme yang diperebutkan.** ([Reuters](#))

10. Bagaimana Membaca Dunia yang Sedang Bergeser?

Dari seluruh dinamika di atas, ada beberapa cara penting untuk membaca geopolitik kontemporer secara lebih tepat.

Pertama, jangan lagi memisahkan secara kaku antara politik tinggi dan politik rendah. Perdagangan, data, mineral, subsidi energi, atau rantai pasok kini sama strategisnya dengan aliansi militer. Kedua, jangan menganggap semua perubahan sebagai penggantian total. Banyak unsur dunia lama masih bertahan—seperti dominasi dolar dan

pentingnya lembaga lama—tetapi hidup berdampingan dengan pusat-pusat pengaruh baru. Ketiga, jangan membaca negara hanya sebagai objek. Banyak negara menengah justru sedang berupaya aktif memperluas ruang tawar mereka melalui forum, koalisi, dan kebijakan industri. Keempat, jangan lupa bahwa geopolitik luar negeri sangat ditentukan oleh ketahanan dalam negeri: pertumbuhan, legitimasi politik, kapasitas institusi, dan kualitas sumber daya manusia. ([IMF Data](#))

Dengan kata lain, dunia yang sedang bergeser bukan sekadar dunia yang lebih berbahaya. Ia juga dunia yang lebih terbuka terhadap improvisasi strategis. Negara yang mampu membaca pergeseran lebih dini, membangun kapasitas ekonomi dan teknologi, serta menjaga fleksibilitas diplomatik akan memiliki peluang besar. Sebaliknya, negara yang pasif, terlalu bergantung pada satu mitra, atau lambat menyesuaikan diri akan lebih mudah terseret oleh keputusan pihak lain. ([OECD](#))

11. Penutup

Geopolitik kontemporer pada akhirnya adalah tentang dunia yang sedang bergeser dari satu bentuk keteraturan ke bentuk keteraturan lain—namun prosesnya belum selesai. Dunia belum berubah menjadi multipolar yang stabil, tetapi juga tidak lagi unipolar yang mapan. Kita hidup dalam masa ketika perang kembali relevan, perdagangan dipersenjatai, data menjadi sumber daya strategis, energi dan iklim membentuk ulang peta kekuatan, demokrasi menghadapi tekanan, dan negara-negara menengah berusaha memperluas ruang tawarnya. Karena itu, membaca dunia hari ini menuntut kita untuk meninggalkan kacamata lama yang terlalu sederhana. ([SIPRI](#))

Dalam dunia seperti ini, yang paling penting bukan hanya mengetahui siapa paling kuat, tetapi memahami **bagaimana kekuatan bekerja, di arena apa ia bekerja**, dan **siapa yang mampu beradaptasi lebih cepat**. Geopolitik kontemporer bukan lagi semata pertarungan wilayah,

melainkan pertarungan atas aturan, jaringan, standar, sumber daya, dan narasi masa depan. Itulah sebabnya dunia terasa bergeser bukan hanya di peta, tetapi juga di pasar, layar digital, parlemen, pelabuhan, dan rumah tangga. Kita sedang menyaksikan bukan akhir sejarah, melainkan pembukaan bab baru sejarah yang jauh lebih cair, lebih kompetitif, dan lebih menuntut kecerdasan strategis dari setiap negara. ([OECD](#))

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Pustaka gaya APA 7** untuk topik **“Geopolitik Kontemporer: Membaca Dunia yang Sedang Bergeser”** - dipilih istilah yang paling langsung membantu pembaca memahami pergeseran distribusi kekuatan, geoekonomi, teknologi, energi, demokrasi, dan perubahan tata kelola global. ([World Trade Organization](#))

Glosarium

1. Geopolitik kontemporer

Kajian tentang bagaimana kekuasaan bekerja dalam dunia sekarang melalui kombinasi faktor militer, ekonomi, teknologi, energi, data, dan institusi global. Dalam konteks mutakhir, geopolitik tidak lagi terbatas pada wilayah dan perang, tetapi juga mencakup rantai pasok, standar teknologi, dan pembiayaan. ([OECD](#))

2. Dunia multipolar

Situasi internasional ketika pengaruh dan kapasitas membentuk aturan global tidak lagi terpusat pada satu negara atau satu blok dominan, melainkan tersebar pada beberapa pusat kekuatan. Pergeseran ini tampak dari menguatnya Tiongkok, India, BRICS, dan peran negara-

negara menengah, walaupun unsur tatanan lama masih bertahan. ([IMF Data](#))

3. Tatanan global (*global order*)

Susunan aturan, norma, lembaga, dan praktik yang mengatur hubungan internasional, perdagangan, keamanan, dan keuangan. Dalam perdebatan sekarang, *global order* dipahami sedang dinegosiasikan ulang, bukan sepenuhnya runtuh. ([World Trade Organization](#))

4. Geoekonomi (*geoeconomics*)

Penggunaan perdagangan, investasi, tarif, sanksi, teknologi, dan data sebagai instrumen pengaruh strategis. Dalam dunia sekarang, perdagangan dan investasi tidak lagi netral, melainkan sering dipakai untuk memperkuat posisi politik dan keamanan. ([World Trade Organization](#))

5. Fragmentasi geoekonomi

Pecahnya keterhubungan ekonomi global akibat proteksionisme, tarif, *friendshoring*, kontrol ekspor, dan ketegangan politik. Gejala ini membuat globalisasi tetap berlangsung, tetapi dalam bentuk yang lebih selektif dan lebih dipolitisasi. ([World Trade Organization](#))

6. Re-globalization / reglobalisasi

Bukan akhir globalisasi, melainkan perubahan pola integrasi dunia ke bentuk yang lebih tersebar, lebih regional, dan lebih dipengaruhi pertimbangan strategis. WTO tetap melihat keterhubungan global penting, tetapi mengakui pola dan kualitasnya sedang berubah. ([World Trade Organization](#))

7. Hard power

Kemampuan memengaruhi pihak lain melalui kekuatan militer, daya tangkal, dan kapasitas koersif. Kenaikan tajam belanja militer global menunjukkan bahwa *hard power* kembali menjadi unsur utama dalam geopolitik kontemporer. ([SIPRI](#))

8. Ketahanan rantai pasok (*supply chain resilience*)

Kemampuan sistem produksi dan distribusi lintas negara untuk tetap berfungsi, pulih, dan beradaptasi ketika terjadi gangguan. OECD menempatkan isu ini sebagai inti dari strategi negara dan perusahaan dalam dunia yang lebih tidak pasti. ([OECD](#))

9. Kedaulatan digital

Kemampuan negara menjaga kendali atas data, infrastruktur digital, standar teknologi, dan kebijakan yang mengatur ruang digitalnya. Dalam geopolitik mutakhir, kedaulatan tidak lagi hanya menyangkut wilayah fisik, tetapi juga arsitektur digital. ([OECD](#))

10. Aliran data lintas batas (*cross-border data flows*)

Pergerakan data antarnegara yang menopang perdagangan digital, jasa, dan rantai pasok modern. OECD menilai aliran data sebagai fondasi penting ekonomi global, tetapi juga sebagai medan baru persaingan regulatif dan strategis. ([OECD](#))

11. Mineral kritis

Mineral seperti nikel, litium, kobalt, tembaga, grafit, dan rare earths yang sangat penting bagi transisi energi, baterai, kendaraan listrik, dan teknologi modern. IEA menunjukkan bahwa mineral ini semakin menentukan keamanan energi dan industri masa depan. ([IEA](#))

12. Transisi energi

Peralihan dari sistem energi berbasis fosil menuju sistem yang lebih rendah emisi, lebih efisien, dan lebih besar porsi energi bersihnya. Dalam geopolitik kontemporer, transisi energi menjadi arena baru perebutan teknologi, investasi, dan kendali atas mineral kritis. ([IEA](#))

13. Autokratisasi / *democratic backsliding*

Proses mundurnya kualitas demokrasi secara bertahap, misalnya lewat pelemahan kebebasan sipil, represi, penyensoran, atau erosi pengawasan

institusional. V-Dem menandai 25 tahun terakhir sebagai periode autokratisasi global yang berkepanjangan. ([V-Dem](#))

14. Kebebasan global (*global freedom*)

Tingkat perlindungan hak politik dan kebebasan sipil di berbagai negara. Freedom House pada 2025 menilai kebebasan global menghadapi tekanan serius dari konflik bersenjata, represi, dan pelemahan demokrasi. ([Freedom House](#))

15. Global South

Sekelompok luas negara berkembang yang berupaya memperbesar suara dan representasi mereka dalam tata kelola global. Menguatnya BRICS dan agenda reformasi lembaga internasional sering dibaca sebagai bagian dari kebangkitan peran Global South. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

16. BRICS

Forum negara-negara berkembang besar yang makin berperan dalam percakapan tentang reformasi tata kelola global, pembiayaan pembangunan, dan kerja sama Selatan–Selatan. Ekspansi BRICS, termasuk masuknya Indonesia, menjadi tanda penting dari dunia yang semakin tersebar pusat pengaruhnya. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

Freedom House. (2025). *Freedom in the World 2025: The uphill battle to safeguard rights*. Freedom House. ([Freedom House](#))

International Energy Agency. (2025). *Global critical minerals outlook 2025*. IEA. ([IEA](#))

International Monetary Fund. (2025, October 2). *Currency composition of official foreign exchange reserves: World aggregates, second quarter of 2025*. IMF Data. ([IMF Data](#))

Nord, M., Altman, D., Angiolillo, F., Fernandes, T., God, A., & Lindberg, S. I. (2025). *Democracy report 2025: 25 years of autocratization – Democracy trumped?* V-Dem Institute, University of Gothenburg. ([V-Dem](#))

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *OECD supply chain resilience review*. OECD Publishing. ([OECD](#))

Stockholm International Peace Research Institute. (2025). *Trends in world military expenditure, 2024* (SIPRI Fact Sheet). SIPRI. ([SIPRI](#))

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *World investment report 2025: International investment in the digital economy*. United Nations. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

World Trade Organization. (2025). *Global trade outlook and statistics: April 2025*. WTO. ([World Trade Organization](#))

Brasil. Presidência da República. (2025, January 9). *Brazil announces Indonesia as full member of BRICS*. Governo do Brasil. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 14 Maret 2026
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69b363a2-f8c0-839c-9567-4273c1136a9a>